

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era pembangunan di Indonesia saat ini, semakin dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu faktor yang menunjang hal ini adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, mengembangkan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan siswa yang nantinya akan digunakan saat mereka terjun ke masyarakat. Salah satu cara masyarakat mendapatkan pendidikan adalah dengan masuk ke lembaga pendidikan formal. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan sarana siswa untuk belajar, mencapai tujuannya yang telah direncanakan, dan berprestasi secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu sekolah negeri yang terdapat di Kota Bandung adalah SMAN 'X'. SMAN 'X' Bandung merupakan salah satu sekolah favorit dan cukup sulit untuk masuk sekolah ini, karena untuk masuk sekolah ini calon siswa harus bersaing dengan ratusan siswa lain dari dalam dan luar Kota Bandung. Berdasarkan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) Kota Bandung tahun 2013, nilai UN minimal yang perlu dimiliki siswa untuk mendaftar di SMAN 'X' adalah 36,2, dengan rata-rata nilai 9,05. Selain itu, sekolah ini pun menghasilkan lulusan yang banyak masuk universitas favorit di Indonesia, seperti UNPAD, ITB, UI, atau UGM. Siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 950

siswa. Siswa kelas X terdiri dari 300 orang. Siswa kelas XI terdiri dari kelas XI IPA yang berjumlah 318 orang, kelas XI IPS berjumlah 12 orang. Siswa kelas XII terdiri dari kelas XII IPA yang berjumlah 300 orang dan kelas XII IPS berjumlah 20 orang. (Sumber : data peserta didik tahun ajaran 2014/2015 di tata usaha)

Di SMAN 'X' ini, masa depan siswa menjadi fokus utama agar siswa memiliki bekal yang memadai untuk masuk perguruan tinggi. Sejak kelas X, siswa mulai diarahkan untuk menyiapkan masa depannya melalui pilihan jurusan yang tersedia, contohnya apabila siswa ingin menjadi seorang dokter, siswa mulai diarahkan untuk mengambil jurusan IPA, sedangkan bila siswa ingin menjadi seorang akuntan, siswa diarahkan untuk mengambil jurusan IPS. Dalam jurusan yang akan ditempuh tersebut terdapat tuntutan akademik yang berbeda. Di jurusan IPA, siswa lebih dituntut untuk menggunakan pemahaman dan logika dalam bidang eksak atau hitungan. Di jurusan IPS, siswa dituntut untuk lebih banyak membaca dan memahami materi pelajaran dalam bidang sosial seperti pelajaran ekonomi dan sosiologi. Setiap jurusan memiliki kesulitannya masing-masing sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengatur kegiatan belajarnya sehingga dapat menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru di sekolah dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Jurusan yang dipilih siswa nantinya akan menentukan pilihan program studi yang akan ditempuh oleh siswa di Perguruan Tinggi. Dalam mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi, siswa tidak hanya perlu mempersiapkan diri dengan belajar saja, namun siswa pun perlu mengembangkan kemampuan *soft skill* (kepemimpinan, komunikasi, atau

penyelesaian masalah) dengan mengikuti kegiatan organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler.

Apabila siswa ingin masuk ke jurusan yang diinginkan, siswa perlu merencanakan dan mengatur cara belajarnya serta menyiapkan diri sejak awal agar dapat mencapai target yang sesuai dengan harapannya. Kegiatan siswa dalam merencanakan dan mengatur cara belajar disebut *self-regulation*. Menurut Zimmerman (dalam Boekarts, 2000), *self-regulation* dalam bidang akademik adalah kemampuan merencanakan pikiran, perasaan, dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang spesifik di dalam bidang pendidikan yang diterapkan melalui kegiatan merencanakan, memutuskan, dan mengevaluasi tindakan dalam hal akademik. (Zimmerman, Bonner, & Kovach, 1996, dalam Boekarts 2000). *Self-regulation* terdiri dari fase *forethought* (fase perencanaan), *performance or volitional control* (fase pelaksanaan), dan *self-reflection* (Boekaerts, 2000).

Pada fase pertama yaitu fase *forethought*, siswa menetapkan target yang ingin dicapainya dalam belajar. Pada fase kedua yaitu fase *performance* (fase pelaksanaan), siswa melaksanakan setiap perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dan mengarahkan dirinya dalam belajar. Fase ketiga yaitu fase *self-reflection* yaitu fase *self-reflection*, meliputi kemampuan siswa untuk melakukan evaluasi terhadap prestasi yang diperolehnya dan membandingkan pelaksanaan kegiatan belajar sekarang dengan kegiatan belajar sebelumnya. Proses belajar di SMAN 'X' memfasilitasi siswa untuk melakukan *self-regulation* dalam akademik dengan menyusun proses pembelajaran yang teratur, proses pembelajaran di SMAN 'X', berlangsung dari hari Senin hingga Jumat. Pada hari Senin hingga

kamis, siswa masuk pada pukul 06.30 dan pulang pada pukul 14.00. Pada hari Jumat, siswa masuk pada pukul 06.30 dan pulang pada pukul 11.00. Pada hari Sabtu, aktivitas siswa di sekolah seputar kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, setiap hari Jumat jam 11.00 – 13.00, kesiswaan menyediakan waktu mentoring bersama dengan kakak kelas atau para alumni untuk mendukung perencanaan masa depan dan pemahaman pada mata pelajaran. Siswa dapat bertanya mengenai pelajaran di kelas, pilihan jurusan universitas, atau bertanya mengenai gambaran perkuliahan di universitas. Mentoring pun dapat dilakukan di hari lain sesuai kesepakatan antara siswa dengan kakak kelas atau alumni. Proses pembelajaran yang teratur dan waktu mentoring dengan kakak kelas atau alumni, membuat siswa dapat merencanakan belajar dan mengatur jadwal antara belajar dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat meraih tujuan yang telah ditetapkannya dan mengembangkan diri di kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi.

Dampak dari siswa yang mampu melakukan *self-regulation* adalah siswa memiliki motivasi untuk dapat memahami materi pelajaran agar dapat mencapai target yang telah direncanakannya (Pintrich & De Groot, 1990, dalam Christenson et. al, 2012). Dalam usaha untuk mencapai target yang telah direncanakannya, siswa akan terlihat lebih berusaha dalam proses pembelajaran di kelas, seperti aktif bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti, menjawab pertanyaan guru untuk menguji pemahamannya, berdiskusi mengenai materi yang baru dijelaskan, mengikuti prosedur praktikum yang ada pada pelajaran praktikum atau mengumpulkan tugas tepat waktu. Perilaku seperti yang disebutkan di atas,

mencerminkan perilaku siswa yang aktif pada proses pembelajaran di kelas dan merupakan beberapa cara siswa untuk dapat memahami berbagai macam materi yang dipelajari di kelas.

Keterlibatan siswa di kelas yang aktif, dapat mengembangkan strategi pemecahan masalah siswa karena memiliki cara pemecahan soal yang lebih kaya yang merupakan hasil diskusi dengan teman atau guru. Hal tersebut dapat menunjang siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya, seperti yang dikatakan oleh Ellen dan Jennifer (dalam Christenson et. al, 2012). Menurut Ellen dan Jennifer (dalam Christenson et. al, 2012) keterlibatan yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler tidak cukup membuat siswa menjadi berprestasi dalam hal akademik. Hal lain yang dapat membuat siswa berprestasi secara akademik adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Ellen dan Jennifer (dalam Christenson et. al, 2012), terdapat tiga alasan utama keterlibatan siswa di dalam kelas sangat penting. Pertama, seberapa banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa atau seberapa dekat perasaan siswa pada sekolah, mereka tidak akan belajar atau berprestasi kecuali secara konstruktif siswa terlibat dalam aktivitas akademik di dalam kelas. Kedua, keterlibatan siswa di kelas membentuk pengalaman siswa sehari – hari di sekolah, baik secara psikologis dan sosial. Ketiga, keterlibatan siswa di kelas adalah kontributor yang kritis pada perkembangan akademik siswa.

Fredricks (2004) mengatakan bahwa siswa yang melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial & ekstrakurikuler) yang

meliputi keterlibatan tipe-tipe dari segi *behavioral*, *emotional* serta *cognitive* disebut *school engagement*. *Behavioral engagement* didefinisikan sebagai partisipasi siswa dalam akademik, sosial atau aktivitas ekstrakurikuler. *Emotional engagement* terdiri dari pengaruh positif maupun negatif, dari interaksi dengan guru, teman sebaya, tugas dan juga sekolah terhadap siswa. *Cognitive engagement* berakar dari regulasi diri siswa, menambah pengetahuan dan menguasai keterampilan.

Menurut Wolters dan Taylor (2012, dalam Christenson, 2012), derajat tipe-tipe *school engagement* pada siswa dapat meningkat apabila siswa dapat menunjukkan karakteristik *self – regulation* pada kegiatan kognitif, pengalaman emosional, dan perilaku – perilaku yang dapat dilihat dan diamati. Menurut Reschly (2008, dalam Christenson, 2012), pada siswa yang mampu melakukan *self-regulation* akan mengalami peningkatan *cognitive engagement*. Menurut Linnenbrink & Pintrich (2000, dalam Christenson, 2012), siswa yang mampu melakukan *self-regulation* akan memiliki pengalaman emosional positif yang lebih banyak dibandingkan pengalaman emosional negatif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 siswa, 10 siswa mengatakan bahwa ketika mereka memiliki tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya, ia akan membuat rencana dan strategi untuk mencapai tujuan atau target yang telah direncanakan serta melaksanakan strategi tersebut. Siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, seperti bertanya mengenai materi yang tidak dimengerti, menjawab pertanyaan guru, aktif dalam diskusi kelompok, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mematuhi peraturan

sekolah. Perilaku – perilaku yang telah disebutkan di atas merupakan perilaku yang menggambarkan *behavioral engagement*. 6 siswa mengatakan bahwa kegiatan mentoring membantu mereka untuk meraih tujuan yang telah mereka tetapkan sebelumnya, seperti mendapatkan nilai diatas 80 atau mendapatkan peringkat lima besar di kelas. Ketika mereka mencapai target yang telah ditetapkan diawal, mereka merasa senang dan puas atas hasil usaha mereka. Perasaan senang dan puas atas hasil usaha merupakan perilaku *emotional engagement*. 14 siswa mengatakan bahwa dengan merencanakan strategi pembelajaran untuk mencapai target yang telah ditentukan, siswa akan menyesuaikan dengan keadaan di lingkungan, kemudian akan menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan dirinya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa sedang melaksanakan strategi pembelajarannya, kemudian mendapatkan distraksi atau gangguan dari lingkungan, siswa tetap konsentrasi pada usaha melaksanakan strategi pembelajaran. Siswa menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan tetap konsentrasi dalam belajar merupakan perilaku *cognitive engagement*.

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa fenomena yang terjadi di SMAN ‘X’ Kota Bandung memperlihatkan bahwa siswa yang menunjukkan karakteristik *self-regulation* dalam bidang akademik, menunjukkan pula karakteristik *school engagement*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti, seberapa besar pengaruh *self-regulation* pada tipe-tipe *school engagement*; *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement* pada siswa SMAN ‘X’ Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar pengaruh *self-regulation* terhadap tipe-tipe *school engagement* pada siswa SMAN “X” di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh *self-regulation* dalam bidang akademik dan tipe-tipe *school engagement* pada siswa SMAN “X” Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar pengaruh kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik yang dimiliki oleh siswa terhadap tipe-tipe *school engagement* (*behavioral, emotional* dan *cognitive engagement*) siswa di SMAN “X” Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai pengaruh *self-regulation* dalam bidang akademik terhadap tipe-tipe *school engagement* pada siswa SMAN ‘X’ Kota Bandung ke dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self – regulation* dalam bidang akademik dan *school engagement*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling mengenai gambaran *self-regulation* dalam bidang akademik dan gambaran tipe-tipe *school engagement* pada siswa SMAN ‘X’ Kota Bandung untuk dapat memperkaya pengetahuan sekolah dan sebagai bahan pertimbangan untuk membimbing siswa dalam membuat tujuan dan strategi belajar yang tepat.
- Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling mengenai gambaran pengaruh *self-regulation* dalam bidang akademik terhadap gambaran tipe-tipe *school engagement* pada siswa SMAN ‘X’ Kota Bandung.

1.5. Kerangka Pikir

Siswa SMAN ‘X’ Bandung merupakan individu yang tergolong dalam tahap perkembangan masa remaja madya (*middle adolescence*). Pada perkembangan kognitif akan terlihat kemampuan berpikir abstrak, idealistis, dan logis. Berpikir secara abstrak dapat dilihat saat remaja memecahkan persoalan aljabar. Berpikir secara idealistis, yaitu ketika remaja kerap berpikir mengenai hal – hal yang mungkin terjadi. Siswa memikirkan karakteristik ideal dari diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Kemampuan berpikir logis, remaja mulai berpikir

seperti ilmuwan yang menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah, dan secara sistematis menguji cara pemecahan masalah, dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang tidak terpikirkan. Piaget menyebut cara berpikir ini sebagai penalaran hipotetis-deduktif (Piaget dalam Santrock, 2003: 26).

Masalah pendidikan yang dialami siswa SMAN 'X' Kota Bandung adalah mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan yang sebelumnya, yaitu harus lebih aktif dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun mereka tetap harus dapat mencapai prestasi akademik yang optimal. Dengan munculnya kemampuan berpikir yang lebih baik, sejalan dengan perkembangan kognitif untuk memenuhi tuntutan tersebut, siswa SMAN 'X' Kota Bandung diharapkan mulai mampu mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya dalam belajar. Kemampuan ini dapat dimulai dengan mencoba menentukan nilai yang ingin diperoleh, merencanakan membuat jadwal pelajaran, membagi waktu antara belajar dan bermain, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya di sekolah. Selain itu, siswa SMAN 'X' Kota Bandung juga mampu memotivasi diri untuk tetap terarah dalam belajar, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi hambatan yang dijumpainya sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Siswa SMAN 'X' Kota Bandung yang mampu mengatur perilakunya secara efektif dalam bidang akademik, yaitu siswa yang mampu mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan (*goals*) yang ingin dicapainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa

SMAN ‘X’ Kota Bandung tersebut mampu melakukan *self-regulation* (Zimmerman, 1995, dalam Boekaerts, 2000). *Self-regulation* dalam bidang akademik adalah kemampuan merencanakan pikiran, perasaan, dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang spesifik di dalam bidang pendidikan yang diterapkan melalui kegiatan merencanakan, memutuskan, dan mengevaluasi tindakan untuk mencapai tujuan dalam bidang akademik (Zimmerman, 1995, dalam Boekaerts, 2000). *Self-regulation* terdiri dari fase *forethought* (fase perencanaan), *performance or volitional control* (fase pelaksanaan), dan *self-reflection* (Boekaerts, 2000).

Pada fase pertama yaitu fase *forethought*, siswa menetapkan target yang ingin dicapainya dalam belajar. Pada fase kedua yaitu fase *performance* (fase pelaksanaan), siswa melaksanakan setiap perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dan mengarahkan dirinya dalam belajar. Fase ketiga yaitu fase *self-reflection* yaitu fase *self-reflection*, meliputi kemampuan siswa untuk melakukan evaluasi terhadap prestasi yang diperolehnya dan membandingkan pelaksanaan kegiatan belajar sekarang dengan kegiatan belajar sebelumnya.

Self-regulation dimulai dengan melakukan fase pertama, yaitu fase *forethought* (fase perencanaan), siswa yang merencanakan target (tujuan) dan langkah-langkah untuk mencapai fase tersebut (Zimmerman, 1998, dalam Boekaerts, 2000). Fase ini berkaitan dengan proses-proses yang mendahului usaha untuk bertindak yaitu *task analysis* dan *self-motivational beliefs*. Pada *task analysis*, siswa menganalisa tugas yang harus diselesaikan dengan mengatur strategi yang akan dilakukan. *Task analysis* meliputi dua hal, yaitu *goal setting*

dan *strategic planning*. *Goal setting* merujuk pada penetapan tujuan yang spesifik atas *performance* yang ingin dicapai (Locke & Latha, 1990, dalam Boekaerts, 2000), sedangkan *strategic planning* merupakan cara siswa untuk mencapai target yang diinginkan, dengan cara memilih strategi secara tepat dapat meningkatkan *performance* (Pressley & Woloshyn, 1995, dalam Boekaerts, 2000). Pada *self-motivational belief*, siswa meyakini dan memotivasi diri untuk menetapkan tujuan dan menjalankan *strategic planning* dengan baik. *Self-motivational beliefs* meliputi *self-efficacy*, *outcome*, *expectation*, *intrinsic interest/value*, dan *goal orientation*. individu yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang kuat terhadap kemampuan dirinya, meyakini bahwa dirinya mampu mencapai target yang dibuatnya.

Setelah fase *forethought*, siswa menjalankan fase kedua yaitu fase *performance or volitional control*. Dalam fase ini, siswa melakukan tindakan – tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkannya pada fase pertama. Fase *performance or volitional control* terbagi atas dua bagian, yaitu *self-control* dan *self-observational*. *Self-control* membantu siswa untuk fokus pada tugas dan mengoptimalkan usahanya untuk mencapai tujuan. *Self-control* ini meliputi *self-instruction*, *imagery*, *attention focusing*, dan *track strategies*. *Self-instruction* merupakan kemampuan diri siswa dalam mengarahkan diri untuk dapat melaksanakan strategi belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. *Imagery* adalah pembentukan gambaran mental. *Imagery* dilakukan baik dengan membayangkannya proses belajar, nilai yang diperoleh, kesuksesan dan juga kegagalan dalam mencapai target yang ditetapkannya sehingga dapat

meningkatkan motivasi diri siswa dalam belajar. Bentuk ketiga dari *self-control* adalah *attention focusing*, yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi siswa pada target dan mengabaikan hal lainnya dalam melaksanakan strategi belajar yang telah dibuatnya. Bentuk terakhir dari *self-control* adalah *task strategies*, siswa memilah hal yang penting dan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sesuai dengan strategi yang telah direncanakannya.

Bagian kedua dalam fase *performance or volitional control* adalah *self-observational*, siswa menelaah aspek yang sangat spesifik yang dimilikinya dari *performance*-nya, kondisi sekelilingnya dan dampak dari *performance* yang mampu dilakukannya (Zimmerman dan Paulsen, 1995, dalam Boekaerts, 2000). Di dalam *self-observational* terdapat *self-recording* dan *self-experimentation*. *Self-recording* merujuk pada pengamatan terhadap *performance*-nya dalam pelaksanaan strategi belajar dan hal-hal yang dapat mendukung serta menghambat kegiatan belajarnya. Melalui *self-recording*, siswa mengamati dan mencoba strategi belajar atau melakukan langkah-langkah baru yang lebih efektif untuk mencapai tujuannya, misalnya belajar menggunakan rangkuman catatan yang dibuat sendiri atau belajar kelompok (*self-experimentation*).

Setelah fase *performance*, lanjut pada fase ketiga dari *self-regulation* adalah *self-reflection*. Fase ini akan memengaruhi respon siswa terhadap pengalaman dan prose membuat perencanaan berikutnya. Fase ini terdiri dari *self-judgement* dan *self-reaction*. *Self-judgement* meliputi dua hal yaitu *self-evaluation* dan *causal attributions*. *Self-evaluation* merujuk pada tindakan untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan strategi belajar yang ditetapkan

sebelumnya. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengevaluasi tujuan yang diinginkannya sudah tercapai atau belum (*causal attributions*). Proses kedua dari *self-reflection*, siswa bereaksi terhadap hasil belajar yang diperolehnya, meliputi *self-satisfaction*, yang nantinya mengarahkan kemampuan siswa untuk melakukan *adaptive/defensive inference*. *Adaptive inference* dapat mengarahkan siswa pada pembentukan *self-regulation* yang baru secara potensial lebih baik, seperti mengubah tujuannya atau memilih strategi yang lebih efektif (Zimmerman dan Martines-Pons, 1992, dalam Boekaerts, 2000). Sebaliknya *defensive inference* dapat memberikan perlindungan bagi siswa dari ketidakpuasan dan efek negatif terhadap kegiatan belajar di masa depan, serta menghambat penyesuaian siswa terhadap kesuksesan. Reaksi siswa yang melakukan *defensive inference* menunjukkan adanya penghindaran tugas dan penundaan.

Setelah fase *self-reflection* dilakukan, siswa kembali ke fase *forethought*. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh siswa terhadap cara belajarnya, selanjutnya siswa kembali ke fase perencanaan. Siswa memperbaiki kembali target yang dibuatnya. Selain itu, siswa memperbaiki strategi belajar dalam pencapaian target. Perbaikan yang dilakukannya pada fase *forethought* didasarkan pada hasil *self-reflection*. Ketiga fase *self-regulation* tersebut yaitu *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection* akan berulang terus-menerus sehingga membentuk siklus dalam diri siswa dan membantu dirinya dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Contoh proses *self-regulation*, siswa menentukan ingin masuk fakultas kedokteran, ia merencanakan

belajar di rumah selama 4 jam setiap harinya dan mengikuti bimbingan belajar tiga kali dalam seminggu (fase *forethought*). Ia melaksanakan rencana belajar di rumah tersebut dan tidak bolos mengikuti bimbingan belajar (fase *performance*). Ia mengikuti *try out* di sekolah dan di tempat bimbingan belajar untuk melihat hasil dari usaha yang telah direncanakannya (fase *self-reflection*).

Dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, muncul usaha dalam diri siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Fredricks (2004) mengatakan bahwa siswa yang terlibat secara aktif pada setiap proses pembelajaran disebut *school engagement*. *School engagement* adalah konstruk multidimensional yang dilihat dari aktivitas siswa melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial & ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan komponen-komponen dari segi *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004).

Behavioral Engagement didefinisikan sebagai partisipasi siswa dalam akademik, sosial atau aktivitas ekstrakurikuler. Perilaku yang *engaged* ditunjukkan dengan tidak mendapatkan masalah, tidak bolos, mentaati peraturan kelas, berpartisipasi dalam diskusi kelas dan memberikan kontribusi di dalam kelas. Selain kegiatan dalam akademik, siswa SMA juga berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau kegiatan kesiswaan seperti OSIS. Banyak siswa yang *disengaged* merasa tidak puas dengan sekolah, mengganggu di dalam kelas, mempunyai orang tua yang pengatur dan orang tua yang berkonflik.

Emotional Engagement terdiri dari pengaruh (positif maupun negatif) dari interaksi dengan guru, teman sebaya, tugas dan juga sekolah terhadap siswa.

Dalam hal ini merujuk pada bagaimana reaksi afektif siswa di dalam kelas, seperti rasa tertarik atau bosan, juga bagaimana perasaan dan reaksi siswa terhadap sekolah. Siswa yang *engaged* akan merasa senang di sekolah, tertarik dengan tugas atau pekerjaan di sekolah juga terhadap pengajar dan merasa sebagai bagian dari sekolah.

Cognitive Engagement berakar dari regulasi diri siswa, menambah pengetahuan dan menguasai keterampilan. Dalam hal ini, siswa akan lebih menyukai tantangan dalam pembelajaran, ingin menguasai suatu keterampilan atau pemahaman dan menggunakan strategi yang efektif dan sesuai dengan setiap karakteristik dari setiap siswa. Siswa dalam menghadapi kegagalan akan melakukan *coping* positif.

School engagement memiliki faktor yang memengaruhi yaitu *classroom context* dan *school level factors*. Hal – hal yang terdapat pada *school level factors*, kebebasan dalam memilih, tujuan yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah, partisipasi siswa dalam pembuatan kebijakan dan manajemen sekolah, kesempatan bagi staf dan siswa untuk terlibat dalam usaha kooperatif, dan pengembangan akademis. Penelitian Barker dan Gump (1964, dalam Christenson, 2012) menemukan bahwa kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih besar di sekolah-sekolah kecil daripada sekolah besar. Siswa di sekolah-sekolah kecil lebih berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial (Finn & Voekl, 1993, dalam Christenson, 2012). Wehlage dan Smith (1992, dalam Christenson, 2012) menyimpulkan bahwa sekolah tingkat yang kecil lebih memiliki kondisi yang mendukung

engagement pada siswa yang bermasalah, termasuk penekanan pada kondisi gedung sekolah dan kurikulum yang ditandai dengan pekerjaan yang otentik. Gerakan restrukturisasi sekolah, yang mendukung perubahan dari birokrasi ke struktur komunal, mewujudkan banyak prinsip yang diuraikan oleh Newmann (1981, dalam Christenson, 2012).

Hal – hal yang terdapat pada *classroom context* adalah dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan kemandirian, dan karakteristik tugas. Dukungan guru dapat berupa akademis atau interpersonal, meskipun sebagian besar penelitian tidak membuat perbedaan antara kedua dukungan dan banyak studi yang menggabungkan item kedua jenis dukungan tersebut menjadi satu (Wenzel, 1997, dalam Christenson, 2012). Dalam situasi di kelas, hal ini dapat menyebabkan peningkatan minat siswa pada pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Selain itu, guru akan menciptakan suasana diskusi yang baik karena baik guru maupun siswa bersedia untuk mendengarkan pendapat masing – masing pihak. Siswa menjadi tertarik untuk berdiskusi di kelas karena pendapatnya, dipertimbangkan oleh guru tersebut. Marks (2000, dalam Christenson, 2012) menunjukkan bahwa lingkungan kelas di mana siswa mendapat dukungan dari guru dan teman sebaya dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan di antara siswa SD, SMP, dan SMA di sekolah. Dukungan guru ini dapat mempengaruhi *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*.

Faktor *classroom context* lain yang mempengaruhi *school engagement* adalah teman sebaya. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat meningkatkan *cognitive engagement* karena ketika berada dalam satu

kelompok dan terlibat aktif dalam diskusi, seperti memberikan ide – ide, menyanggah atau memberikan pendapat, dan saling mengkritik pekerjaan (Guthrie & Wigfield, 2000; Meloth & Deering, 1994; Newmann, 1992; dalam Christenson, 2012).

Penelitian Connel dan kolega (Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; dalam Christenson, 2012) mengenai hubungan antara persepsi siswa mengenai struktur kelas dan *behavioral engagement*. Penelitian ini menjelaskan mengenai struktur kelas yang mempengaruhi *school engagement*. Struktur mengacu pada kejelasan harapan guru terhadap perilaku akademik dan perilaku sosial dan konsekuensi dari kegagalan untuk memenuhi harapan (Connell, 1990). Guru yang memiliki harapan yang jelas dan memberikan respon yang konsisten lebih memiliki siswa yang *behaviorally engaged* (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; dalam Christenson, 2012).

Connel (1990, dalam Christenson, 2012) menjelaskan bahwa kelas yang dapat mendukung kemandirian siswa dapat mempengaruhi derajat *engagement*. Dalam hal ini menjelaskan bahwa dukungan kemandirian dapat meningkatkan *engagement*. Kelas yang mendukung kemandirian dikarakteristikkan dengan pilihan, pembuatan keputusan bersama, dan tidak adanya kontrol eksternal, seperti peringkat kelas atau hadiah dan hukuman, sebagai alasan untuk mengerjakan tugas sekolah atau berperilaku baik (Connell, 1990; Deci & Ryan, 1985, dalam Christenson, 2012).

Menurut Housand & Reis (2008, dalam Christenson, 2012); Kitsantas, Winsler, & Huie (2008, dalam Christenson, 2012); Stoeger & Ziegler (2008,

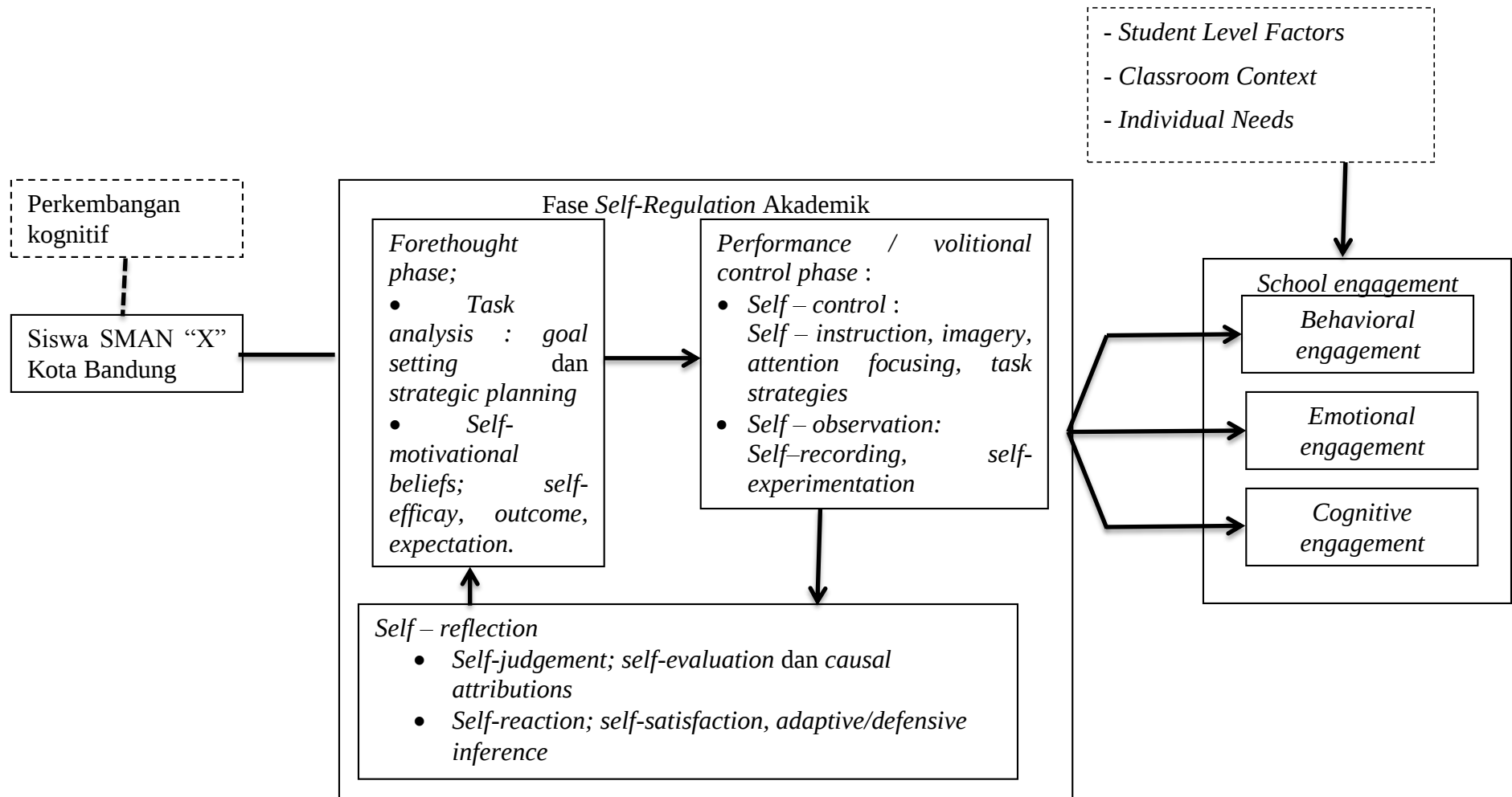
dalam Christenson, 2012); individu menggunakan strategi manajemen waktu untuk melaksanakan rencana kegiatan akademik agar dapat mencapai target yang ingin dicapai. Ketika siswa memiliki target yang ingin dicapai, siswa akan terlihat untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran di kelas (seperti bertanya, aktif dalam diskusi kelompok dan kelas, menjawab pertanyaan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti aturan sekolah) dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang dapat menunjang siswa untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut pun didukung oleh hasil penelitian dari Vrugt & Oort (2008), pada siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa yang mampu melakukan *self-regulating*, siswa akan terlihat lebih berusaha, memiliki daya tahan, atau mengumpulkan tugas tepat waktu (*behavioral engagement*).

Menurut Wolters dan Taylor (2012, dalam Christenson, 2012), derajat tipe-tipe *school engagement* pada siswa dapat meningkat apabila siswa dapat menunjukkan karakteristik *self – regulation* pada kegiatan kognitif, pengalaman emosional, dan perilaku – perilaku yang dapat dilihat dan diamati. Siswa memiliki tujuan atau target, siswa akan merasa bahwa pelajaran-pelajaran di sekolah itu penting. Ketika siswa mencapai target yang telah ditetapkan, siswa merasa senang dan puas. Ketika guru memberikan apresiasi atas keterlibatan siswa di kelas, siswa merasa dihargai oleh guru (*emotional engagement*). Hal ini didukung oleh penelitian Linnenbrink & Pintrich (2000, dalam Christenson, 2012), yaitu siswa yang terlihat sebagai *self-regulating* memiliki pengalaman emosional yang lebih

positif dibandingkan pengalaman emosional yang negatif pada bidang akademik (Linnenbrink & Pintrich, Schutz & Davis, 2000; dalam Christenson, 2012).

Ketika siswa merencanakan strategi pembelajaran untuk mencapai target yang telah ditentukan, siswa akan menyesuaikan dengan keadaan di lingkungan, kemudian akan menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan dirinya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa sedang melaksanakan strategi pembelajarannya, kemudian mendapatkan distraksi atau gangguan dari lingkungan, siswa tetap konsentrasi pada usaha melaksanakan strategi pembelajaran. Siswa menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan tetap konsentrasi dalam belajar merupakan salah satu contoh *cognitive engagement*.

Berdasarkan pemaparan diatas, *self-regulation* akademik memiliki hubungan dengan komponen-komponen *school engagement*. Hal ini dikarenakan motivasi yang merupakan dampak dari *self-regulation* membuat siswa ingin lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan merasa bahwa pelajaran itu penting karena dapat menunjang studinya setelah SMA. Jadi, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh *self-regulation* akademik terhadap komponen-komponen *school engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement* pada siswa SMAN 'X' Kota Bandung.



1.1. Bagan Kerangka Pikir

1.6.Asumsi

Dari kerangka pikir di atas, didapatkan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa SMAN 'X' Kota Bandung memiliki derajat kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik yang berbeda-beda.
2. Siswa SMAN 'X' Kota Bandung memiliki derajat tipe-tipe *school engagement* yang berbeda-beda.
3. Kemampuan *self-regulation* siswa memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tipe-tipe *school engagement*.

1.7.Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *self-regulation* dalam bidang akademik terhadap *behavioral engagement* siswa SMAN 'X' Kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh *self-regulation* dalam bidang akademik terhadap *cognitive engagement* siswa SMAN 'X' Kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh *self-regulation* dalam bidang akademik terhadap *emotional engagement* siswa SMAN 'X' Kota Bandung.